

## **Digital Literacy Program for the Community to Improve Information and Cybersecurity Skills**

*Program Literasi Digital untuk Masyarakat guna Meningkatkan Keterampilan Informasi dan Keamanan Siber*

**Flora Ambarwati<sup>1</sup>, Tri Hariyati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd, Kotabumi, Lampung, Indonesia

---

### **ARTICLE INFO**

**Article History:**

Received: November 9, 2025

Revised: November 21, 2025

Accepted: December 8, 2025

**Keywords:**

Digital Literacy, Community Empowerment, Information Literacy, Cybersecurity Skills, Digital Citizenship

---

### **ABSTRACT**

The rapid development of digital technology has significantly transformed the way communities access, share, and manage information. However, this transformation is not always accompanied by adequate digital literacy and cybersecurity awareness, making communities vulnerable to misinformation, digital fraud, and cybercrime. This study aims to describe and analyze a community-based digital literacy program designed to improve information literacy and cybersecurity skills. The program focuses on enhancing participants' abilities to critically evaluate digital information, use digital platforms responsibly, and understand basic cybersecurity practices such as data protection, password management, and online privacy. Using a participatory and educational approach, the program was implemented through training sessions, workshops, and practical simulations tailored to community needs. The findings indicate that the digital literacy program contributes positively to increasing participants' awareness, knowledge, and skills in managing digital information safely and ethically. Moreover, the program strengthens community resilience against cyber threats and promotes responsible digital citizenship. This study highlights the importance of sustainable and inclusive digital literacy initiatives as a strategic effort to empower communities in the digital era.

---

**Corresponding Author:**

Flora Ambarwati

Email: [floraambar@gmail.com](mailto:floraambar@gmail.com)

---

**How to Cite:**

Flora Ambarwati, Tri Hariyati "Digital Literacy Program for the Community to Improve Information and Cybersecurity Skills." *AMALI: Jurnal Pengabdian Masyarakat & Pendidikan*, Vol.3, No. 2 (2025): 540-551

<https://doi.org/> \_\_\_\_\_ / \_\_\_\_\_

## INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental dalam hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Akses internet yang semakin luas, penggunaan gawai yang masif, serta kehadiran berbagai platform digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, berkomunikasi, bekerja, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Digitalisasi memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas hidup, efisiensi layanan publik, serta penguatan ekonomi dan pendidikan masyarakat.<sup>2</sup> Namun, kemajuan tersebut juga menuntut kemampuan literasi digital yang memadai agar masyarakat tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, aman, dan bertanggung jawab. Secara sosial, realitas di masyarakat menunjukkan bahwa tingkat adopsi teknologi digital tidak selalu sejalan dengan tingkat pemahaman dan keterampilan dalam mengelola informasi serta menjaga keamanan siber.<sup>3</sup> Banyak anggota masyarakat yang aktif menggunakan media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform daring lainnya, tetapi belum memiliki kemampuan untuk memverifikasi informasi, memahami etika digital, maupun melindungi data pribadi. Fenomena maraknya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, penipuan daring, pencurian data, dan peretasan akun pribadi menjadi indikasi bahwa literasi digital dan kesadaran keamanan siber masih relatif rendah, terutama di tingkat komunitas dan masyarakat akar rumput. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara intensitas penggunaan teknologi digital dan kualitas pemanfaatannya.

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat dalam konteks literasi digital tidak hanya terletak pada keterbatasan akses teknologi, tetapi juga pada lemahnya kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital dan rendahnya pemahaman tentang risiko keamanan siber. Banyak individu mudah mempercayai dan menyebarluaskan informasi tanpa melakukan verifikasi, menggunakan kata sandi yang lemah, mengabaikan pengaturan privasi, serta tidak menyadari potensi ancaman seperti phishing, malware, dan rekayasa sosial.<sup>4</sup> Akibatnya, masyarakat menjadi kelompok yang rentan terhadap manipulasi informasi, kerugian ekonomi, serta pelanggaran privasi yang dapat berdampak jangka panjang pada kehidupan sosial dan psikologis. Berbagai upaya telah dilakukan oleh

---

<sup>1</sup> Irsyad Kamal et al., “Pembelajaran Di Era 4.0,” no. November (2020): 265–76; Nikolaos Alexandros Perifanis and Fotis Kitsios, “Investigating the Influence of Artificial Intelligence on Business Value in the Digital Era of Strategy: A Literature Review,” *Information (Switzerland)* 14, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.3390/info14020085>; Roni Susanto and Mariyatul Kiftiyah, “Integration of Artificial Intelligence in the Islamic Religious Education Curriculum at Ibnurusyd Islamic College , Lampung,” *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 03 (2025).

<sup>2</sup> Yuni Herdiyanti, Miftakul Janah, and Roni Susanto, “Building a Golden Generation : Synergy of Education , Technology , and Qur ’ Anic Values,” *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 36–48.

<sup>3</sup> Iskandar Hamongan and Zainab Assegaff, “Cyber Diplomacy: Menuju Masyarakat Internasional Yang Damai Di Era Digital,” *Padjadjaran Journal of International Relations* 1, no. 4 (2020): 342, <https://doi.org/10.24198/padjir.v1i4.26246>; Dina Mardiana, Abd. Rahim Razaq, and Umiarso Umiarso, “Development of Islamic Education: The Multidisciplinary, Interdisciplinary and Transdisciplinary Approaches,” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 58, <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i1.97>.

<sup>4</sup> Alan M. Dunn et al., “Cloaking Malware with the Trusted Platform Module,” *Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium*, 2011; Simone Reinders, Marleen Dekker, and Jean Benoît Falisse, “Inequalities in Higher Education in Low- and Middle-Income Countries: A Scoping Review of the Literature,” *Development Policy Review* 39, no. 5 (2021): 865–89, <https://doi.org/10.1111/dpr.12535>.

pemerintah dan lembaga terkait untuk meningkatkan literasi digital masyarakat, namun pendekatan yang digunakan sering kali bersifat umum dan belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan spesifik komunitas. Program literasi digital cenderung berfokus pada pengenalan teknologi atau penggunaan aplikasi tertentu, sementara aspek literasi informasi dan keamanan siber belum mendapatkan perhatian yang proporsional. Selain itu, masih terbatasnya pendekatan berbasis komunitas menyebabkan rendahnya partisipasi dan keberlanjutan program. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan kapasitas masyarakat secara langsung.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, diperlukan program literasi digital berbasis komunitas yang secara terintegrasi mengembangkan keterampilan literasi informasi dan keamanan siber. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis masyarakat dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, memahami etika dan hukum digital, serta menerapkan praktik keamanan siber dasar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, masyarakat didorong untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, berbagi pengalaman, dan membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya keamanan dan tanggung jawab digital. Pendekatan berbasis komunitas dinilai strategis karena memungkinkan materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik sosial, budaya, dan kebutuhan lokal. Kegiatan seperti pelatihan, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan pendampingan berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat secara lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah. Selain itu, penguatan kapasitas lokal melalui kader literasi digital atau agen perubahan di tingkat komunitas dapat mendorong keberlanjutan program dan memperluas dampak positifnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi program literasi digital berbasis komunitas dalam meningkatkan keterampilan literasi informasi dan keamanan siber masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat setelah mengikuti program, serta mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan dalam menjawab tantangan literasi digital di tingkat komunitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran program literasi digital dalam membangun masyarakat yang cerdas, kritis, dan aman secara digital.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi antara literasi informasi dan keamanan siber dalam satu kerangka program literasi digital berbasis komunitas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan kajian literasi digital dan keamanan siber atau berfokus pada konteks pendidikan formal, penelitian ini menekankan pendekatan partisipatif di tingkat komunitas dengan menyesuaikan kebutuhan dan pengalaman masyarakat. Selain itu, penelitian ini menawarkan model implementasi program yang berorientasi pada pemberdayaan dan keberlanjutan, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan program literasi digital yang lebih inklusif dan kontekstual di masa mendatang..

## RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-partisipatif untuk menganalisis implementasi Program Literasi Digital bagi Masyarakat dalam meningkatkan keterampilan literasi informasi dan keamanan siber. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses, pengalaman, serta perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan teknologi digital dan praktik keamanan siber dalam konteks kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Lokasi penelitian ditetapkan pada komunitas masyarakat yang menjadi sasaran pelaksanaan program literasi digital. Subjek penelitian meliputi anggota masyarakat yang mengikuti program, fasilitator atau pendamping literasi digital, serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dan relevansi informan terhadap tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan program, partisipasi masyarakat, serta dinamika interaksi selama kegiatan pelatihan dan pendampingan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan perubahan pemahaman peserta terkait literasi informasi dan keamanan siber. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa modul pelatihan, materi sosialisasi, foto kegiatan, serta laporan pelaksanaan program. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>6</sup> Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti literasi informasi, kesadaran keamanan siber, dan partisipasi komunitas. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan member check kepada informan guna memastikan kesesuaian data dengan pengalaman mereka. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid dan komprehensif terkait efektivitas program literasi digital berbasis komunitas..

## RESULT AND DISCUSSION

### Peningkatan Literasi Informasi Masyarakat melalui Program Literasi Digital

Program literasi digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat, khususnya dalam konteks derasnya arus informasi di era digital. Literasi informasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengakses informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dihadapkan pada berbagai konten digital yang beragam, mulai dari informasi edukatif hingga berita bohong, provokatif, dan manipulatif. Oleh karena itu, penguatan literasi informasi menjadi

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015); Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018); J. W. Creswell, *Mixed Methods Research and Evaluation* (Thousand Oaks: CA: SAGE Publications, 2022).

<sup>6</sup> A. Michael Huberman and Saldana Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014).

kebutuhan mendesak agar masyarakat mampu memilah informasi secara rasional dan tidak terjebak dalam disinformasi. Berdasarkan hasil pelaksanaan program literasi digital, terlihat adanya perubahan signifikan dalam pola perilaku masyarakat dalam mengonsumsi informasi. Sebelum mengikuti program, sebagian besar peserta cenderung menerima dan menyebarkan informasi secara instan tanpa melakukan verifikasi sumber. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO yang menyatakan bahwa rendahnya literasi informasi menyebabkan individu mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Melalui program literasi digital, masyarakat diperkenalkan pada prinsip-prinsip dasar literasi informasi, seperti mengenali kredibilitas sumber, membandingkan informasi dari berbagai referensi, serta memahami konteks dan tujuan sebuah pesan digital.<sup>7</sup>

Secara teoritis, peningkatan literasi informasi masyarakat dapat dianalisis melalui kerangka Information Literacy Theory yang dikemukakan oleh Paul Zurkowski dan dikembangkan lebih lanjut oleh Association of College and Research Libraries (ACRL).<sup>8</sup> Teori ini menegaskan bahwa individu yang memiliki literasi informasi mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi, menemukan informasi yang relevan, mengevaluasi keakuratan dan keandalannya, serta menggunakan informasi tersebut secara etis. Program literasi digital yang diterapkan dalam penelitian ini selaras dengan kerangka tersebut, karena tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis pencarian informasi, tetapi juga menekankan aspek evaluatif dan etis dalam pemanfaatan informasi digital. Pendekatan edukatif dan partisipatif yang digunakan dalam program terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran kritis masyarakat. Peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam diskusi, studi kasus, dan simulasi verifikasi informasi. Proses ini sejalan dengan teori critical literacy yang dikemukakan oleh Paulo Freire, yang menekankan pentingnya kesadaran kritis (critical consciousness) dalam memahami realitas sosial.<sup>9</sup> Melalui dialog dan refleksi bersama, masyarakat didorong untuk mempertanyakan kebenaran informasi, memahami kepentingan di balik produksi konten digital, serta menyadari dampak sosial dari penyebaran informasi yang tidak benar.

Selain itu, program literasi digital juga mananamkan pemahaman tentang etika bermedia digital. Peserta mulai menyadari bahwa setiap tindakan di ruang digital memiliki konsekuensi sosial, baik terhadap individu maupun komunitas. Kesadaran ini sejalan dengan konsep digital citizenship yang menekankan tanggung jawab, etika, dan partisipasi aktif dalam lingkungan digital. Masyarakat tidak lagi memandang media digital semata-mata

---

<sup>7</sup> Musarofah Musarofah and Sri Watini, “Pengembangan Literasi Digital Di Era Teknologi Informasi Melalui Channel TV Sekolah,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 2 (2024): 261–76, <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.618>.

<sup>8</sup> Esti Zaduqisti et al., “On Being Moderate and Peaceful: Why Islamic Political Moderateness Promotes Outgroup Tolerance and Reconciliation,” *Archive for the Psychology of Religion* 42, no. 3 (July 2020): 359–78, <https://doi.org/10.1177/0084672420931204>.

<sup>9</sup> Tanya Nazaretsky et al., “Teachers’ Trust in AI-Powered Educational Technology and a Professional Development Program to Improve It,” *British Journal of Educational Technology* 53, no. 4 (2022): 914–31, <https://doi.org/10.1111/bjet.13232>; Suhantoro et al., “Operationalising Islamic Moderation in Digital Communication: Ethical Pathways to Counter Social Polarisation in Indonesia,” *Mubarik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 8, no. 2 (2025): 267–76, <https://doi.org/10.37680/muharruk.v8i2.7679>; Robbin Dayyan Yahuda et al., “Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs,” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104>.

sebagai sarana hiburan atau komunikasi, tetapi sebagai ruang publik yang menuntut sikap bijak dan bertanggung jawab. Dari perspektif teori pembelajaran sosial (social learning theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, perubahan perilaku masyarakat dalam menyaring informasi juga dipengaruhi oleh proses belajar melalui observasi dan interaksi sosial. Dalam program literasi digital, peserta belajar dari pengalaman fasilitator maupun sesama peserta dalam mengidentifikasi hoaks dan informasi tidak kredibel. Proses saling berbagi pengalaman ini memperkuat pembelajaran dan mendorong internalisasi nilai-nilai literasi informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil temuan menunjukkan bahwa setelah mengikuti program literasi digital, masyarakat tidak lagi sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi mulai berperan sebagai aktor yang bertanggung jawab dalam ekosistem digital. Mereka lebih selektif dalam menerima informasi, berhati-hati dalam menyebarkan konten, serta aktif mengedukasi lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi digital tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ketahanan sosial masyarakat terhadap disinformasi. Dengan demikian, literasi informasi melalui program literasi digital menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang kritis, cerdas, dan beretika di era digital.

### **Penguatan Kesadaran dan Keterampilan Keamanan Siber di Tingkat Komunitas**

Penguatan kesadaran dan keterampilan keamanan siber merupakan aspek krusial dalam program literasi digital, terutama di tengah meningkatnya aktivitas masyarakat di ruang digital. Seiring dengan semakin intensifnya penggunaan media sosial, aplikasi keuangan digital, dan layanan daring lainnya, masyarakat juga dihadapkan pada berbagai risiko keamanan siber yang semakin kompleks. Ancaman seperti pencurian data pribadi, peretasan akun, penipuan daring, phishing, hingga penyebaran malware menjadi fenomena yang kerap terjadi dan sering kali menargetkan masyarakat dengan tingkat literasi keamanan digital yang rendah. Oleh karena itu, program literasi digital berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya keamanan siber sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan digital sehari-hari. Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan literasi digital, sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai terkait perlindungan data pribadi dan praktik keamanan siber dasar. Banyak peserta menggunakan kata sandi yang lemah, sama untuk berbagai akun, serta kurang memperhatikan pengaturan privasi pada platform digital yang digunakan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan teori Cybersecurity Awareness, yang menyatakan bahwa faktor manusia merupakan salah satu titik lemah utama dalam sistem keamanan siber. Tanpa kesadaran dan pengetahuan yang cukup, individu cenderung menjadi sasaran empuk berbagai bentuk kejahatan digital.<sup>10</sup>

Melalui program literasi digital, masyarakat diberikan pemahaman konseptual dan

---

<sup>10</sup> Shodiq Abdullah et al., “Religious Confusion and Emptiness: Evaluating the Impact of Online Islamic Learning among Indonesian Muslim Adolescents,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9510>; Syahrudin Syahrudin et al., “An Integrative Model of Local Wisdom-Based Learning at Pesantren: A Comparative Study of Islamic Educational Institutions in Indonesia,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 23, no. 2 (2025): 270–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i2.12097>.

praktis mengenai keamanan siber. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi, penggunaan kata sandi yang kuat dan unik, pengaktifan autentifikasi dua faktor, serta pengelolaan pengaturan privasi akun. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada berbagai bentuk ancaman siber yang umum terjadi, seperti phishing melalui pesan singkat dan email, penipuan daring berbasis tautan palsu, serta risiko mengunduh aplikasi dari sumber yang tidak resmi. Penyampaian materi dilakukan secara kontekstual dengan menyesuaikan kasus-kasus yang sering dialami masyarakat, sehingga lebih mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman mereka. Secara teoritis, penguatan keterampilan keamanan siber masyarakat dapat dianalisis melalui Protection Motivation Theory (PMT) yang dikemukakan oleh Rogers. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan perilaku individu dalam menghadapi ancaman dipengaruhi oleh persepsi terhadap tingkat ancaman dan kemampuan diri dalam mengatasinya. Program literasi digital meningkatkan persepsi masyarakat terhadap risiko keamanan siber sekaligus memperkuat keyakinan mereka bahwa ancaman tersebut dapat dicegah melalui tindakan-tindakan sederhana namun efektif. Dengan demikian, masyarakat terdorong untuk mengubah perilaku digital mereka ke arah yang lebih aman.

Pendekatan pembelajaran berbasis simulasi dan praktik langsung menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Melalui simulasi kasus phishing, penipuan daring, dan kebocoran data, peserta memperoleh pengalaman konkret dalam mengidentifikasi tanda-tanda ancaman siber. Pendekatan ini sejalan dengan teori experiential learning yang dikemukakan oleh David Kolb, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika individu terlibat langsung dalam pengalaman nyata dan melakukan refleksi atas pengalaman tersebut. Praktik langsung membantu masyarakat tidak hanya memahami konsep keamanan siber secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Selain itu, penguatan keamanan siber di tingkat komunitas juga berkaitan erat dengan konsep digital resilience. Masyarakat yang memiliki kesadaran dan keterampilan keamanan digital yang baik akan lebih mampu beradaptasi dan bertahan menghadapi berbagai ancaman di ruang digital. Program literasi digital mendorong terbentuknya sikap waspada, berhati-hati, dan bertanggung jawab dalam beraktivitas daring, sehingga risiko kerugian akibat kejahatan siber dapat diminimalkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti program literasi digital, masyarakat mengalami perubahan perilaku digital yang signifikan. Peserta menjadi lebih selektif dalam membuka tautan, lebih berhati-hati dalam membagikan data pribadi, serta mulai menerapkan praktik keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini menegaskan bahwa keamanan siber bukan lagi dipahami sebagai isu teknis semata, melainkan sebagai kebutuhan sosial yang harus disadari dan dipraktikkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, program literasi digital berkontribusi nyata dalam membangun komunitas yang lebih aman, sadar risiko, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan dunia digital.

## **Peran Pendekatan Berbasis Komunitas dalam Keberlanjutan Program Literasi Digital**

Keberlanjutan program literasi digital tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi

atau metode pembelajaran, tetapi juga sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaannya. Pendekatan berbasis komunitas menjadi strategi yang efektif karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama, bukan sekadar objek program. Dalam konteks literasi digital, pendekatan ini memungkinkan program berkembang secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan, karakteristik sosial, dan dinamika lokal masyarakat, sehingga meningkatkan peluang keberlanjutan dan dampak jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam program literasi digital meningkat secara signifikan ketika pendekatan berbasis komunitas diterapkan. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program, yang menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan kegiatan setelah program formal selesai. Temuan ini sejalan dengan teori community-based development yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program.<sup>11</sup>

Peran tokoh lokal, seperti ketua komunitas, tokoh agama, tokoh pemuda, dan penggerak sosial, juga terbukti sangat signifikan dalam mendukung keberlanjutan program literasi digital. Tokoh lokal berfungsi sebagai jembatan antara fasilitator program dan masyarakat, sekaligus menjadi figur yang dipercaya dalam menyampaikan pesan-pesan literasi digital. Secara teoritis, hal ini dapat dianalisis melalui social capital theory yang dikemukakan oleh Putnam, yang menegaskan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma bersama merupakan modal penting dalam mendorong aksi kolektif. Kehadiran tokoh lokal memperkuat modal sosial komunitas dan meningkatkan legitimasi program di mata masyarakat. Pendekatan partisipatif dalam program literasi digital juga mendorong terbentuknya agen literasi digital di tingkat komunitas. Agen ini berasal dari anggota masyarakat yang memiliki minat dan kapasitas untuk menjadi penggerak literasi digital secara berkelanjutan. Mereka berperan sebagai fasilitator lokal yang mendampingi warga lain, menyebarkan informasi, serta menjadi rujukan ketika muncul permasalahan terkait literasi informasi dan keamanan siber. Proses ini sejalan dengan teori empowerment, yang menekankan penguatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengontrol dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri. Dengan adanya agen literasi digital, program tidak bergantung sepenuhnya pada pihak eksternal, sehingga keberlanjutan lebih terjamin.

Selain itu, pendekatan berbasis komunitas memungkinkan program literasi digital disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Materi dan metode pembelajaran dirancang berdasarkan permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat, seperti maraknya penipuan daring di lingkungan sekitar atau penyebaran hoaks yang berdampak pada keharmonisan sosial. Penyesuaian ini meningkatkan relevansi dan efektivitas program, serta mendorong masyarakat untuk terus terlibat. Dari perspektif teori adult learning (andragogi) yang dikemukakan oleh Knowles, pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan dan pengalaman hidup peserta. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa program literasi digital yang berbasis komunitas tidak dipahami sebagai kegiatan sesaat, melainkan sebagai proses pembelajaran berkelanjutan.

---

<sup>11</sup> Marcel Bassachs et al., “Fostering Critical Reflection in Primary Education through STEAM Approaches,” *Education Sciences* 10, no. 12 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.3390/educsci10120384>.

Masyarakat mulai membangun kebiasaan diskusi, berbagi informasi, dan saling mengingatkan terkait praktik digital yang aman dan etis. Proses ini berkontribusi pada penguatan ketahanan digital (digital resilience) masyarakat, yaitu kemampuan untuk beradaptasi, menghadapi, dan pulih dari tantangan di ruang digital.

Dengan demikian, pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam mendukung keberlanjutan program literasi digital. Keterlibatan aktif masyarakat, dukungan tokoh lokal, serta pembentukan agen literasi digital menjadi faktor kunci dalam memperluas dan mempertahankan dampak positif program. Program literasi digital tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat kapasitas kolektif komunitas dalam menghadapi tantangan digital di masa depan secara mandiri dan berkelanjutan.

## CONCLUSION

Program literasi digital berbasis komunitas terbukti berperan penting dalam meningkatkan literasi informasi dan kesadaran keamanan siber masyarakat. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, masyarakat mengalami peningkatan kemampuan dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis. Program ini mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam menyaring informasi, menghindari penyebaran hoaks, serta menggunakan media digital secara lebih etis dan bertanggung jawab. Selain itu, penguatan keterampilan keamanan siber, seperti perlindungan data pribadi, pengelolaan kata sandi, dan kewaspadaan terhadap ancaman digital, berkontribusi pada terciptanya perilaku digital yang lebih aman dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan berbasis komunitas menjadi faktor kunci dalam keberhasilan dan keberlanjutan program literasi digital. Keterlibatan aktif masyarakat, dukungan tokoh lokal, serta terbentuknya agen literasi digital di tingkat komunitas memperkuat rasa kepemilikan dan memastikan keberlanjutan pembelajaran. Program literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kegiatan sesaat, tetapi sebagai proses pemberdayaan berkelanjutan yang meningkatkan ketahanan digital masyarakat dalam menghadapi tantangan era digital secara kolektif dan mandiri.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran guna mengukur secara lebih objektif tingkat peningkatan literasi informasi dan keamanan siber masyarakat. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan lokasi dan karakteristik komunitas agar diperoleh perbandingan yang lebih komprehensif antarwilayah.

## REFERENCES

- Abdullah, Shodiq, Mufid Mufid, Ju'Subaidi Ju'subaidi, and Purwanto Purwanto. "Religious Confusion and Emptiness: Evaluating the Impact of Online Islamic Learning among Indonesian Muslim Adolescents." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9510>.
- Bassachs, Marcel, Dolors Cañabate, Lluís Nogué, Teresa Serra, Remigijus Bubnys, and Jordi Colomer. "Fostering Critical Reflection in Primary Education through STEAM

- Approaches.” *Education Sciences* 10, no. 12 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.3390/educsci10120384>.
- Creswell, J. W. *Mixed Methods Research and Evaluation*. Thousand Oaks: CA: SAGE Publications, 2022.
- Dunn, Alan M., Owen S. Hofmann, Brent Waters, and Emmett Witchel. “Cloaking Malware with the Trusted Platform Module.” *Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium*, 2011.
- Hamonangan, Iskandar, and Zainab Assegaff. “Cyber Diplomacy: Menuju Masyarakat Internasional Yang Damai Di Era Digital.” *Padjadjaran Journal of International Relations* 1, no. 4 (2020): 342. <https://doi.org/10.24198/padjir.v1i4.26246>.
- Herdiyanti, Yuni, Miftakul Janah, and Roni Susanto. “Building a Golden Generation: Synergy of Education , Technology , and Qur ’ Anic Values.” *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 36–48.
- Huberman, A. Michael, and Saldana Jhonny. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University, 2014.
- Kamal, Irsyad, Egi Arvian Firmansyah, Kurnia Khafidhatur Rafiah, Adil Falah Rahmawan, and Cattleya Rejito. “Pembelajaran Di Era 4.0,” no. November (2020): 265–76.
- Mardiana, Dina, Abd. Rahim Razaq, and Umiarso Umiarso. “Development of Islamic Education: The Multidisciplinary, Interdisciplinary and Transdisciplinary Approaches.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 58. <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i1.97>.
- Musarofah, Musarofah, and Sri Watini. “Pengembangan Literasi Digital Di Era Teknologi Informasi Melalui Channel TV Sekolah.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 2 (2024): 261–76. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.618>.
- Nazaretsky, Tanya, Moriah Ariely, Mutlu Cukurova, and Giora Alexandron. “Teachers’ Trust in AI-Powered Educational Technology and a Professional Development Program to Improve It.” *British Journal of Educational Technology* 53, no. 4 (2022): 914–31. <https://doi.org/10.1111/bjet.13232>.
- Perifanis, Nikolaos Alexandros, and Fotis Kitsios. “Investigating the Influence of Artificial Intelligence on Business Value in the Digital Era of Strategy: A Literature Review.” *Information (Switzerland)* 14, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.3390/info14020085>.
- Reinders, Simone, Marleen Dekker, and Jean Benoît Falisse. “Inequalities in Higher Education in Low- and Middle-Income Countries: A Scoping Review of the Literature.” *Development Policy Review* 39, no. 5 (2021): 865–89. <https://doi.org/10.1111/dpr.12535>.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung:

Alfabeta, 2015.

Suhantoro, Syahrudin, Roni Susanto, and Darul Lailatul Qomariyah. "Operationalising Islamic Moderation in Digital Communication : Ethical Pathways to Counter Social Polarisation in Indonesia." *Muharrak: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 8, no. 2 (2025): 267–76. <https://doi.org/10.37680/muharrak.v8i2.7679>.

Susanto, Roni, and Mariyatul Kiftiyah. "Integration of Artificial Intelligence in the Islamic Religious Education Curriculum at Ibnurusyd Islamic College , Lampung." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 03 (2025).

Syahrudin, Syahrudin, Roni Susanto, Wardatul Ummah, A Yusril Musyafa, and Khairunesa Isa. "An Integrative Model of Local Wisdom-Based Learning at Pesantren: A Comparative Study of Islamic Educational Institutions in Indonesia." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 23, no. 2 (2025): 270–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i2.12097>.

Yahuda, Robbin Dayyan, Roni Susanto, Wahyu Widodo, and Nur Kolis. "Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104>.

Zaduqisti, Esti, Ali Mashuri, Amat Zuhri, Tri Astutik Haryati, and Miftahul Ula. "On Being Moderate and Peaceful: Why Islamic Political Moderateness Promotes Outgroup Tolerance and Reconciliation." *Archive for the Psychology of Religion* 42, no. 3 (July 2020): 359–78. <https://doi.org/10.1177/0084672420931204>.